

Implementasi Program Imam Muda Tarawih dan Kultum Subuh Remaja sebagai Pembinaan Keagamaan di Masjid Al-Huda dan Masjid Baitussalaam Boyolali

Alfitozaki Jundi Robbany Akmal Fauzan^{1✉}, Farah Rosyidah², Qodim Ma'shum³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Correspondence Email: alfitozaki49@gmail.com

Submitted : 2026-05-21 ; Accepted: 2026-07-09 ; Published: 2026-07-09

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program Imam Muda Tarawih dan Kultum Subuh Remaja sebagai bentuk pembinaan keagamaan generasi muda di Masjid Al-Huda dan Masjid Baitussalaam Boyolali. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya keterlibatan remaja dalam kegiatan masjid sebagai upaya membangun karakter religius, kepemimpinan spiritual, dan regenerasi kader dakwah di lingkungan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap pengurus masjid serta remaja masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Imam Muda Tarawih di Masjid Al-Huda dilaksanakan setelah salat Isya dengan kultum singkat selama 10 menit yang dilanjutkan salat Tarawih berjamaah. Imam muda berasal dari Himpunan Remaja Masjid Al-Huda (HIGMAH) dan mahasiswa dari berbagai universitas di Solo Raya. Sementara itu, program KulSub 7 Menit di Masjid Baitussalaam dilaksanakan setelah salat Subuh berjamaah dengan sistem penugasan bergilir bagi remaja masjid. Kedua program tersebut terbukti mampu meningkatkan keberanian berdakwah, kedisiplinan, kerja sama tim, dan partisipasi aktif remaja dalam memakmurkan masjid. Program ini juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius dan memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pembinaan generasi muda.

Kata Kunci: *imam muda; kultum subuh; remaja masjid; pembinaan keagamaan; masjid.*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Young Tarawih Imam Program and Youth Dawn Sermon Program as a form of religious development for young generations at Al-Huda Mosque and Baitussalaam Mosque in Boyolali. The study is motivated by the importance of youth involvement in mosque activities as an effort to build religious character, spiritual leadership, and regeneration of Islamic preaching cadres within society. The research used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, documentation, and interviews with mosque administrators and youth organizations. The results showed that the Young Tarawih Imam Program at Al-Huda Mosque was conducted after the Isya prayer, beginning with a 10-minute sermon followed by congregational Tarawih prayers. The young imams came from the Al-Huda Mosque Youth Association (HIGMAH) and university students from various universities in Solo Raya. Meanwhile, the 7-Minute Dawn Sermon Program at Baitussalaam Mosque was held after congregational dawn prayers with a rotating

assignment system among mosque youth members. Both programs significantly improved public speaking confidence, discipline, teamwork, and youth participation in prospering the mosque. These activities also became effective means of shaping religious character and strengthening the mosque's role as a center for youth religious development.

Keywords: *young imam; dawn sermon; mosque youth; religious development; mosque.*

Copyright © 2026 Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat

PENDAHULUAN

Masjid merupakan institusi keagamaan yang memiliki peran strategis dalam pembinaan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah mahdhah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, pembentukan karakter, dan pengembangan sosial masyarakat. Dalam konteks kehidupan modern, keberadaan masjid dituntut mampu menghadirkan program-program yang adaptif terhadap kebutuhan generasi muda agar fungsi masjid tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman. Remaja sebagai generasi penerus memiliki posisi penting dalam keberlangsungan syiar Islam dan kemakmuran masjid. Oleh karena itu, keterlibatan remaja dalam aktivitas keagamaan di lingkungan masjid perlu dibina secara sistematis dan berkelanjutan.

Fenomena menurunnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan masjid menjadi persoalan yang banyak ditemukan di berbagai daerah. Sebagian remaja lebih tertarik pada aktivitas digital dan hiburan dibandingkan kegiatan pembinaan keagamaan. Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya kesadaran religius, lemahnya karakter spiritual, serta berkurangnya regenerasi imam, khatib, dan kader dakwah di lingkungan masyarakat. Rochanah & Dewi, (2024) menjelaskan bahwa minimnya partisipasi remaja di masjid disebabkan oleh kurangnya ruang aktualisasi dan pembinaan yang sesuai dengan karakter generasi muda.

Berangkat dari kondisi tersebut, berbagai masjid mulai menghadirkan program pembinaan berbasis remaja sebagai bentuk revitalisasi fungsi masjid. Salah satu bentuk pembinaan tersebut adalah program Imam Muda Tarawih di Masjid Al-Huda dan program Kultum Subuh Remaja di Masjid Baitussalaam Boyolali. Kedua program ini menjadi sarana pembelajaran dakwah, pelatihan kepemimpinan spiritual, sekaligus media kaderisasi generasi muda dalam bidang keagamaan.

Program Imam Muda Tarawih di Masjid Al-Huda dilaksanakan setiap malam setelah salat Isya selama bulan Ramadan. Kegiatan diawali dengan kultum singkat selama kurang lebih sepuluh menit yang disampaikan oleh imam muda, kemudian dilanjutkan dengan salat Tarawih berjamaah. Imam muda yang bertugas berasal dari Himpunan Remaja Masjid Al-Huda (HIGMAH) yang secara rutin mengisi jadwal setiap malam Jumat. Sementara itu, untuk meningkatkan semangat jamaah dan memperluas wawasan keilmuan, pada malam Minggu imam muda dihadirkan dari berbagai perguruan tinggi di wilayah Solo Raya seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Universitas Sebelas Maret (UNS), dan perguruan tinggi lainnya.

Adapun program Kultum Subuh di Masjid Baitussalaam Boyolali dilaksanakan setelah salat Subuh berjamaah dengan konsep “KulSub 7 Menit” atau kuliah subuh tujuh menit. Program ini diisi oleh remaja masjid secara bergantian setiap harinya. Dalam pelaksanaannya, terdapat dua anggota remaja yang bertugas setiap minggu sehingga tercipta pembagian tugas dan kerja sama tim yang baik. Program ini tidak hanya meningkatkan keberanian remaja dalam berbicara di depan jamaah, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab, kolaboratif, disiplin, dan rasa memiliki terhadap masjid.

Kegiatan pembinaan berbasis remaja di masjid memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius generasi muda. Menurut Sulaiman (2025), implementasi kegiatan remaja masjid mampu membentuk karakter religius melalui pembiasaan ibadah, pengajian rutin, tahsin Al-Qur'an, dan kegiatan dakwah lainnya. Bagaskara (2024) juga menjelaskan bahwa keterlibatan pemuda dalam memakmurkan masjid mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan keagamaan.

Program imam muda dan kultum subuh juga sejalan dengan konsep pemberdayaan remaja berbasis masjid yang menempatkan pemuda sebagai agen perubahan sosial dan spiritual. Aslati (2018) menyatakan bahwa remaja masjid merupakan organisasi yang mewadahi aktivitas generasi muda dalam memakmurkan masjid melalui kegiatan keislaman, pendidikan, dan keterampilan.

Lebih lanjut, pembinaan imam muda menjadi salah satu upaya penting dalam regenerasi kader dakwah dan pemimpin ibadah di lingkungan masyarakat. Bahsoan (2014) menyebutkan bahwa pelatihan imam dan khatib bagi remaja masjid sangat diperlukan karena selama ini sebagian besar remaja hanya berperan sebagai muadzin dan belum memiliki kemampuan menjadi imam maupun penceramah. Hal serupa dijelaskan Lakum (2022) bahwa pembinaan imam dan khatib muda dapat meningkatkan keterampilan berbicara, retorika dakwah, dan kesiapan generasi muda dalam melanjutkan estafet kepemimpinan keagamaan di masjid.

Selain aspek kaderisasi, kegiatan kultum subuh juga memiliki pengaruh terhadap peningkatan kesadaran beragama masyarakat. Murti & Heriyanto (2021) menunjukkan bahwa kegiatan salat Subuh berjamaah yang disertai kajian keagamaan dapat meningkatkan kesadaran spiritual, kedisiplinan ibadah, dan perilaku sosial yang positif di tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program Imam Muda Tarawih dan Kultum Subuh Remaja sebagai bentuk pembinaan keagamaan di Masjid Al-Huda dan Masjid Baitussalaam Boyolali. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah mengenai model pembinaan remaja berbasis masjid yang efektif dalam membangun karakter religius generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berfokus pada implementasi program pembinaan keagamaan remaja di Masjid Al-Huda dan

Masjid Baitussalaam Boyolali. Penelitian dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan Program Imam Muda Tarawih di Masjid Al-Huda dan program KulSub (Kuliah Subuh) di Masjid Baitussalaam.

Kehadiran peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengamati jalannya kegiatan keagamaan di kedua masjid. Subjek penelitian meliputi pengurus masjid, anggota Himpunan Remaja Masjid Al-Huda (HIGMAH), serta remaja Masjid Baitussalaam yang terlibat dalam kegiatan imam muda dan KulSub.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan kegiatan, keterlibatan remaja, pembagian tugas, dan pelaksanaan kultum maupun imam tarawih di kedua masjid. Data penelitian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai implementasi program pembinaan keagamaan remaja di Masjid Al-Huda dan Masjid Baitussalaam Boyolali.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil pengamatan pada kedua program kegiatan keagamaan tersebut sehingga data yang diperoleh lebih valid dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program Imam Muda Tarawih di Masjid Al-Huda

Program Imam Muda Tarawih di Masjid Al-Huda merupakan salah satu kegiatan pembinaan keagamaan yang melibatkan remaja secara langsung dalam aktivitas ibadah dan dakwah selama bulan Ramadan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam setelah salat Isya berjamaah dengan susunan acara berupa penyampaian kultum singkat oleh imam muda selama kurang lebih sepuluh menit, kemudian dilanjutkan dengan salat Tarawih berjamaah.

Pelaksanaan program ini menunjukkan adanya upaya nyata dalam memberikan ruang kepada generasi muda untuk terlibat aktif dalam memakmurkan masjid. Imam muda yang bertugas berasal dari Himpunan Remaja Masjid Al-Huda (HIGMAH). Keterlibatan remaja sebagai imam dan pengisi kultum memberikan pengalaman secara langsung dalam memimpin ibadah serta melatih keberanian berbicara di depan jamaah. Selain itu, kegiatan ini juga membantu remaja meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, pemahaman keagamaan, dan kemampuan menyampaikan materi dakwah secara sederhana namun komunikatif.

Kegiatan imam muda di Masjid Al-Huda tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah rutin selama Ramadan, tetapi juga menjadi media pembelajaran kepemimpinan spiritual bagi remaja. Remaja yang sebelumnya hanya menjadi peserta kegiatan masjid mulai diberi tanggung jawab untuk memimpin jalannya ibadah. Kepercayaan tersebut secara perlahan membentuk rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa percaya diri dalam diri remaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan berbasis masjid dapat menjadi sarana pendidikan karakter religius yang efektif bagi generasi muda. Peran organisasi remaja masjid dalam membentuk pendidikan dan karakter masyarakat juga dijelaskan dalam penelitian (Sugiantoro &

Aliyah, 2024), bahwa aktivitas remaja masjid mampu menciptakan lingkungan sosial yang lebih religius dan aktif dalam kegiatan keislaman.

Dalam pelaksanaannya, pengurus masjid juga menghadirkan imam muda dari berbagai perguruan tinggi di wilayah Solo Raya, seperti UIN Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), dan Universitas Sebelas Maret (UNS), khususnya pada malam Minggu. Kehadiran mahasiswa dari berbagai kampus tersebut memberikan suasana baru dalam kegiatan Tarawih karena jamaah memperoleh materi kultum dengan gaya penyampaian dan tema yang lebih variatif. Selain itu, kegiatan tersebut menjadi bentuk kolaborasi dakwah antara remaja masjid dan mahasiswa dalam upaya meningkatkan semangat keberagamaan masyarakat.

Program ini memperlihatkan bahwa masjid memiliki peran penting dalam menciptakan kader-kader muda yang mampu menjadi penerus kepemimpinan keagamaan di lingkungan masyarakat. Pembinaan melalui praktik langsung dinilai lebih efektif karena remaja tidak hanya menerima teori, tetapi juga terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ibadah secara nyata. Hal ini selaras dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pelatihan imam dan khatib bagi remaja masjid sangat penting sebagai bentuk regenerasi kepemimpinan dakwah di tengah masyarakat (Bahsoan, 2014). Selain itu, strategi pengurus remaja masjid dalam memakmurkan masjid juga dapat dilakukan melalui pemberian tanggung jawab langsung kepada generasi muda dalam kegiatan ibadah dan dakwah sehingga mereka merasa memiliki peran penting dalam aktivitas masjid (Malfendro et al., 2026).

Selain membentuk kemampuan keagamaan, program Imam Muda Tarawih juga memberikan dampak sosial terhadap hubungan antara remaja dan jamaah masjid. Jamaah memberikan dukungan dan apresiasi terhadap keberanian remaja yang tampil sebagai imam maupun pengisi kultum. Kondisi tersebut menciptakan hubungan yang lebih dekat antara generasi muda dan masyarakat sehingga suasana masjid menjadi lebih hidup dan partisipatif selama bulan Ramadan. Kehadiran program seperti ini juga mendukung strategi dakwah masjid dalam meningkatkan partisipasi jamaah pada kegiatan ibadah berjamaah, terutama pada waktu malam Ramadan yang memiliki nilai spiritual tinggi (Kadnezar & Ariadi, 2025).

2. Implementasi Kultum Subuh Remaja di Masjid Baitussalaam

Program KulSub (Kuliah Subuh) 7 Menit di Masjid Baitussalaam merupakan kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan setiap selesai salat Subuh berjamaah. Program ini memberikan kesempatan kepada remaja masjid untuk menyampaikan materi keagamaan secara singkat kepada jamaah dengan durasi sekitar tujuh menit. Materi yang disampaikan biasanya berkaitan dengan akhlak, ibadah, motivasi keislaman, dan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bergilir dengan sistem penjadwalan dua anggota remaja setiap minggunya. Sistem tersebut bertujuan agar seluruh anggota remaja masjid memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar berdakwah dan berpartisipasi dalam kegiatan masjid. Pembagian tugas yang dilakukan secara bergantian juga melatih rasa tanggung jawab dan kerja sama antaranggota remaja

masjid. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berbasis masjid mampu menjadi media pembelajaran sosial sekaligus pembentukan karakter bagi remaja.

Program KulSub menjadi salah satu bentuk pembinaan yang efektif karena dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Remaja yang bertugas dituntut mempersiapkan materi sebelum tampil sehingga mereka terbiasa membaca, memahami, dan menyampaikan isi materi keagamaan kepada jamaah. Kegiatan ini secara tidak langsung membantu meningkatkan wawasan keislaman dan kemampuan komunikasi remaja. Aktivitas pembinaan seperti ini juga memperlihatkan bahwa remaja masjid memiliki peran penting dalam membangun lingkungan pendidikan Islam di masyarakat (Sugiantoro & Aliyah, 2024).

Selain melatih kemampuan berbicara di depan umum, program KulSub juga membentuk kedisiplinan remaja dalam mengikuti salat Subuh berjamaah. Remaja yang mendapat jadwal tugas harus hadir lebih awal untuk mempersiapkan pelaksanaan kegiatan. Kebiasaan tersebut membentuk sikap disiplin dan rasa tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan oleh pengurus masjid.

Kegiatan KulSub 7 Menit juga memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial antaranggota remaja masjid. Melalui pembagian tugas dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan, remaja belajar untuk saling mendukung dan bekerja sama demi kelancaran program. Situasi tersebut menciptakan suasana yang lebih aktif dan kolaboratif di lingkungan remaja masjid. Strategi pembinaan seperti ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pengurus remaja masjid perlu menciptakan kegiatan rutin dan sistem kerja sama yang terstruktur untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam memakmurkan masjid (Malfendro et al., 2026).

Pelaksanaan program ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa kegiatan salat Subuh berjamaah yang disertai pembinaan keagamaan mampu meningkatkan kesadaran religius dan perilaku sosial Masyarakat (Murti & Heriyanto, 2021). Hal tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan remaja dalam kegiatan masjid serta bertambahnya partisipasi jamaah dalam mengikuti kegiatan KulSub secara rutin. Selain itu, kegiatan kultum subuh juga menjadi bagian dari strategi dakwah masjid dalam meningkatkan kebiasaan salat berjamaah dan memperkuat hubungan spiritual masyarakat dengan masjid (Kadnezar & Ariadi, 2025).

Program KulSub di Masjid Baitussalaam juga menunjukkan bahwa pembinaan generasi muda tidak harus dilakukan melalui kegiatan besar, tetapi dapat dimulai dari kegiatan sederhana yang dilakukan secara konsisten. Dengan durasi singkat namun rutin, kegiatan ini mampu menjadi sarana pembentukan karakter religius dan pembiasaan dakwah bagi remaja.

3. Dampak Program terhadap Pembinaan Keagamaan Remaja

Program Imam Muda Tarawih di Masjid Al-Huda dan KulSub 7 Menit di Masjid Baitussalaam memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan spiritual dan sosial remaja. Keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan membuat mereka

lebih aktif mengikuti aktivitas masjid dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan program keagamaan di lingkungan sekitar.

Melalui kegiatan imam muda dan kultum subuh, remaja memperoleh pengalaman langsung dalam memimpin ibadah, menyampaikan materi dakwah, dan berinteraksi dengan jamaah. Pengalaman tersebut membantu meningkatkan rasa percaya diri, keberanian berbicara di depan umum, serta kemampuan dasar dalam berdakwah. Kegiatan ini juga menjadi sarana kaderisasi generasi muda dalam bidang kepemimpinan keagamaan sehingga keberlangsungan fungsi masjid dapat terus terjaga.

Program ini juga membentuk karakter disiplin dan kerja sama antaranggota remaja masjid. Pembagian tugas yang dilakukan secara bergilir membuat remaja belajar menghargai tanggung jawab dan bekerja sama dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Selain itu, suasana masjid menjadi lebih hidup karena adanya keterlibatan aktif generasi muda dalam setiap pelaksanaan kegiatan.

Pembinaan berbasis masjid seperti ini menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi pusat pendidikan karakter dan pengembangan potensi generasi muda. Remaja tidak hanya dibina dalam aspek ibadah, tetapi juga dilatih dalam kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sosial keagamaan. Dengan demikian, program Imam Muda Tarawih dan KulSub 7 Menit dapat menjadi bentuk pembinaan yang efektif dalam menciptakan generasi muda yang religius, aktif, dan memiliki kepedulian terhadap kemakmuran masjid.

KESIMPULAN

Program Program Imam Muda Tarawih di Masjid Al-Huda dan Kultum Subuh Remaja di Masjid Baitussalaam Boyolali merupakan bentuk pembinaan keagamaan berbasis masjid yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam aktivitas ibadah, dakwah, dan kehidupan sosial keagamaan di lingkungan masyarakat. Melalui kedua program tersebut, remaja tidak hanya diposisikan sebagai peserta kegiatan, tetapi juga diberikan ruang untuk terlibat secara aktif sebagai pelaksana dan penggerak kegiatan keagamaan di masjid.

Pelaksanaan program Imam Muda Tarawih memberikan pengalaman langsung kepada remaja dalam memimpin ibadah berjamaah, menyampaikan kultum, serta membangun mental kepemimpinan spiritual di hadapan jamaah. Sementara itu, program KulSub 7 Menit di Masjid Baitussalaam menjadi sarana pembiasaan dakwah, peningkatan kedisiplinan salat berjamaah, dan penguatan kerja sama antaranggota remaja masjid melalui sistem penugasan yang dilakukan secara bergilir dan berkelanjutan. Kedua program tersebut menunjukkan bahwa pembinaan remaja akan lebih efektif apabila dilakukan melalui praktik langsung dalam kegiatan keagamaan yang nyata dan rutin.

Keterlibatan remaja secara langsung sebagai imam muda dan pengisi kultum memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual, mental, dan sosial mereka. Remaja menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum, memiliki rasa tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan, serta lebih aktif

dalam mengikuti berbagai kegiatan masjid. Selain itu, kegiatan ini juga membentuk karakter religius melalui pembiasaan ibadah, interaksi sosial yang positif, dan penanaman nilai-nilai kepemimpinan serta kerja sama di lingkungan remaja masjid.

Program pembinaan berbasis masjid seperti ini juga memperlihatkan bahwa masjid memiliki fungsi yang lebih luas, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan karakter, pembinaan moral, dan kaderisasi generasi muda Islam. Dengan memberikan ruang partisipasi kepada remaja, masjid mampu menciptakan lingkungan keagamaan yang lebih hidup, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan potensi generasi muda secara berkelanjutan.

Melalui implementasi Program Imam Muda Tarawih dan KulSub 7 Menit, terlihat bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten mampu memperkuat hubungan antara remaja, pengurus masjid, dan jamaah. Program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi remaja sebagai peserta pembinaan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kemakmuran masjid dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, program serupa dapat dijadikan sebagai model pembinaan generasi muda berbasis masjid dalam membentuk remaja yang religius, aktif, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap perkembangan syiar Islam di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslati, Silawati, Sehani, & Nuryanti. (2018). PEMBERDAYAAN REMAJA BERBASIS MASJID (Studi Terhadap Remaja Masjid Di Labuh Baru Barat). *Jurnal Masyarakat Madani*, 3, 1-11.
- Bagaskara, M. C., Maulana, M. Y., Herlina, N., & Fitri, Y. S. (2024). Meningkatkan Keterlibatan Pemuda Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Kasus : Remaja Muda Kampung Manoko). 1-12.
- Bahsoan, A. (2014). PENTINGNYA KHATIB DAN IMAM BAGI REMAJA MASJID. 1-4.
- Kadnezar, N., & Ariadi, P. (2025). Strategi Dakwah Pengurus Masjid Dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjamaah di Masjid Al - Hidayah Plaju Tangga Takat Palembang. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3), 91-98. <https://doi.org/10.47902/Mauidhoh.V1i2.78>
- Lakum. (2022). Pelatihan Imam Dan Khatib Bagi Remaja Masjid Di Desa Gunung Melayu Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan. 1(1), 23-29.
- Malfendro, A., Junaidi, Januar, & Jasmienti. (2026). *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 353*. 7, 353-360.
- Murti, S., & Heriyanto. (2021). Program Shalat Subuh Berjamaah dan Kesadaran Beragama (Shubuh Prayer Program and Religious Awareness). 1(2).
- Rochanah, & Dewi, N. R. (2024). PEMBERDAYAAN REMAJA BERBASIS MASJID (Studi pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta). *JURNAL PENELITIAN*, 18, 1-22.
- Sugiantoro, H., & Aliyah, N. D. (2024). 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline Peran Organisasi Remaja Masjid Dalam Membentuk Pendidikan di Masyarakat Perspektif Islam 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline. 2(12), 687-693.
- Sulaiman, O. U. &. (2025). PERAN REMAJA MASJID NURUL IMAN DALAM MEMBENTUK

KARAKTER RELIGIUS REMAJA DI NAGARI KOTO GADANG. Y A S I N *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 5, 2930-2939.